

# Demistifikasi Mitos dan Kontra Mitos pada Kehidupan Sosial Masyarakat Makassar dalam Novel Natisha-Persembahan Terakhir

**Hajrah<sup>1</sup>, Suarni Syam Saguni<sup>2</sup>, Faisal<sup>3</sup>**

Universitas Negeri Makassar

Email: hajrah@unm.ac.id

**Abstrak.** Demistifikasi mitos dan kontra mitos dalam novel natisha-persembahan terakhir dalam penelitian ini menguraikan tentang fenomena kehidupan sosial yang terjadi pada masyarakat Makassar, salah satu suku di Sulawesi Selatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang mitos dan kontra mitos pada kehidupan social masyarakat Makassar. Novel Natisha Persembahan Terakhir ini merefresentasikan tentang kehidupan sosial para tokohnya yang berlatar kehidupan masyarakat Makassar khususnya masyarakat Turatea. Maknanya syarat dengan kehidupan sehari masyarakat yang terjadi pada Tahun 1998 saat kondisi Indonesia sedang kacau. Tulisan ini menyimpulkan tentang mitos dan kontra mitos tentang (1) kesenjangan yang terjadi karena perbedaan haluan politik dan kekuasaan. Tokoh *Karaeng* Liwang sebagai pendukung partai pemenang menggunakan kesempatan untuk melakukan tindakan sewenag-wenang terhadap masyarakat yang ada disekitarnya (2) kesenjangan yang disebabkan oleh perbedaan status sosia. Perbedaan status sosial tokoh menimbulkan banyak masalah dalam memperjuangkan cinta sejatinya (3) kesenjangan yang disebabkan faktor ekonomi. Tokoh utama dalam novel Natisha Persembahan Terakhir mengalami banyak penghinaan dari tokoh *Karaeng* Liwang yang berkuasa karena merasa memiliki segalanya.

**Kata Kunci:** Demistifikasi, Mitos, Kontra Mitos, Novel

## PENDAHULUAN

Karya sastra sebagai hasil pemikiran seorang pengarang akan selalu berkaitan dengan kehidupan dan lingkungan sekitarnya. Segala hal yang ada di dalam masyarakat akan memengaruhi pengarang dalam melahirkan karya sastranya. Hal-hal yang dapat memengaruhi pengarang itu di antaranya adalah adat, budaya, religi, sistem sosial, hukum, dan termasuk mitos yang merupakan tradisi atau kebiasaan yang lahir dan tumbuh dalam masyarakat. Hubungan karya sastra dengan masyarakat, baik secara pengukuhan (mitos) maupun penyangkalan (kontra mitos), merupakan hubungan yang saling berkaitan. Tugas penting yang dimiliki oleh karya sastra tidak hanya dalam usahanya untuk memberikan pembaharuan, tetapi juga memberikan pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan.

Mitos merupakan salah satu hal yang sering diperbincangkan dalam masyarakat Makassar. Dari sekian banyak cerita mitos dan kisah-kisah legenda yang tersebar luas di Indonesia, beberapa di antaranya telah menapaki sejarah panjang. Khusus di daerah Sulawesi Selatan, status sosial dalam masyarakat yang masih membentangkan jarak antarmasyarakat dan ujung-ujungnya menimbulkan masalah tersendiri dalam berbagai situasi pergaulan. Masalah dalam tulisan ini tentang kesenjangan sosial yang dianggap mitos dalam kehidupan sosial masyarakat Makassar dalam Novel Natisha Persembahan Terakhir karya Kharisna Pabicarha yang kemudian melahirkan kontra mitos sebagai pembebasan mitos. Permasalahan tersebut di atas akan dianalisis dengan pendekatan sosiologi sastra. Konsep sosiologi sastra didasarkan pada dalil bahwa karya sastra ditulis oleh seorang pengarang, dan pengarang merupakan a salient being makhluk yang mengalami sensasi-sensasi dalam kehidupan empirik masyarakatnya.

Sosiologi Sastra tidak hanya membicarakan karya sastra itu sendiri melainkan hubungan masyarakat dan lingkungannya serta kebudayaan yang menghasilkannya. Pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak dilakukan saat ini menaruh perhatian yang besar terhadap aspek dokumenter sastra dan landasannya adalah gagasan bahwa sastra merupakan cerminan zaman. Dalam hal itu, tugas sosiologi sastra adalah menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh khayal dan situasi ciptaan pengarang itu dengan keadaan sejarah yang merupakan asal usulnya. Fenomena dalam novel Natisha-Persembahan Terakhir merupakan cerminan perilaku masyarakat yang dituangkan melalui proses imajinasi dan ekspersi jiwa pengarangnya. Yoseph Yapi Taum (2008) dengan judul Lubang Buaya: Mitos dan Kontra-Mitos. penelitian ini mengungkap narasi-narasi tentang Lubang Buaya sebagai sebuah mitos politik. Mitos Lubang buaya yang telah diawetkan melalui narasi sejarah, monument, mesium, film, hari peringatan sesungguhnya telah mengalami proses demitologisasi. Penelitian mengungkap tentang bagaimana sastrawan mengawali proses demitologisasi Lubang Buaya dengan menciptakan kontramitos dalam karya-karya mereka. Penelitian ini dimuat dalam Jurnal Sintesis Vol 6. No. 1, Maret 2008.

Penelitian dan konsep yang relevan pernah dilakukan oleh Rochmawati (2017) dengan judul Dinamika Kelompok Sosial Budaya di Kota Makassar: Memudarnya Stratifikasi Sosial Berbasis Keturunan. Hasil temuan dari penelitian Rochmawati ini adalah status sosial tidak lagi semata-mata didasarkan pada keturunan atau status kebangsawanan seseorang, melainkan ditentukan oleh tingkat pendidikan. Tulisan ini membahas dinamika kewargaan kelompok-kelompok sosial budaya yang saling berinteraksi dalam kehidupan Kota Makassar. Penelitian ini menunjukkan adanya pengingkaran (kontramitos) terhadap mitos dalam status sosial masyarakat. Tulisan ini dimuat pada Jurnal Masyarakat & Budaya, Volume 19 No. 2 Tahun 2017.

Manfaat dalam penelitian ini adalah memberikan informasi kepada masyarakat umum, pembaca sastra, maupun kelompok masyarakat akademik tentang beragam tradisi, adat istiadat, dan norma yang ada di Indonesia, termasuk

fenomena tradisi yang ada di Sulawesi Selatan. Selain itu juga memberikan pengalaman yang berharga dalam menentukan sikap menghadapi berbagai ragam fenomena sosial yang terdapat dalam masyarakat yang heterogen. Terutama dalam masyarakat Makassar. Bagi mahasiswa dapat menumbuhkan perilaku kritis terhadap fenomena atau gejala sosial dalam masyarakat yang kompleks.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Penelitian ini merupakan penelitian Pustaka yang melibatkan fenomena kultural di dalamnya. Fenomena kultural yang dimaksud itu adalah fenomena kesenjangan sosial dalam masyarakat Makassar yang disebabkan oleh tiga hal, antara lain factor politik dan kekuasaan, factor strata sosial, dan factor ekonomi. Hal tersebut direpresentasikan dalam novel Natisha persembahan Terakhir.

Sesuai paradigma yang digunakan, penelitian ini didesain secara deskriptif kualitatif. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa beberapa prinsip metodologis yang berkenaan dengan kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, instrument penelitian, analisis data, dan pengecekan keabsahan data, sejalan dengan karakteristik rancangan penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kalimat, paragraf, atau kutipan-kutipan teks yang menunjukkan adanya bentuk mitos dan kontramitos di dalamnya. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul Natisha-Persembahan terakhir karya Khrisna Pabichara. Novel yang bercerita tentang fenomena yang mencerminkan kehidupan sosial masyarakat Makassar. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini meliputi (a) panduan pemilihan teks (b) panduan analisis mitos dalam novel, kemungkinan adanya mitos dan kontra mitos pada novel Natisha-Persembahan Terakhir yang merupakan bentuk mitos dan kontra mitos dari masyarakat Makassar, analisis teks dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan Sosiologi Sastra Ian Watt. Dalam hal ini, penelitian dilakukan oleh peneliti sebagai instrument utama. Cara yang dilakukan oleh Peneliti sebagai instrument utama adalah melakukan survei (penjajakan) untuk menentukan karya sastra yang akan dianalisis dan mengandung unsur-unsur yang diteliti.

Analisis data dilakukan selama proses pengumpulan data dan setelah pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992). Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi pengumpulan data, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/ verification*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penyajian Hasil Analisis Data

Data penelitian ini terkait dengan masalah Demistifikasi Mitos dan Kontra-mitos dalam novel Natisha Persembahan Terakhir karya Kharisna Pabichara. Kisah dalam novel ini juga dilatarbelakangi oleh suasana politik dan krisis ekonomi yang terjadi pada Maret 1998. Selain itu, novel ini juga diracik dengan nuansa-nuansa tradisi yang begitu kental yang memadupadankan antara realita dan sastra dalam satu kisah sekaligus. Memadukan pemikiran yang berpijak pada mitos menuju ke kontra-mitos dengan pemikiran yang lebih logis.

1. Bentuk Refraksi Mitos dan Kontra Mitos pada Kehidupan Sosial Masyarakat Makassar dalam Novel Natisha-Persembahan Terakhir (NPT)
  - a. Mitos Pada Kehidupan Sosial Masyarakat Makassar

Mitos merupakan produk perjalanan budaya yang dihadirkan dalam bentuk yang unik. Mitos merupakan suatu bentuk komunikasi yang menghadirkan pesan bersangkutan dengan aturan masa lalu, ide, ingatan serta kenangan (Barthes, 1981: 193). Dalam masyarakat Makassar, mitos seringkali dijadikan sandaran untuk berperilaku. Berikut ini akan disajikan data Mitos dan kontra-mitos dalam novel Natisha Persembahan terakhir sebagai wujud representasi masyarakat Makassar.

- (1) *"Bagiku, juga bagi orang Turatea lainnya, menolak tantangan berarti seumur hidup akan berputih tulang"* (NPT. hlm.16)

Bagi masyarakat Makassar menolak tantangan untuk bertarung berarti merendahkan harga diri. Hal itu merupakan prinsip yang telah mandarah daging bagi Masyarakat Makassar dan keturunannya. Hal tersebut tercermin pada data di atas, padahal seharusnya banyak cara yang lebih elegan dan halus untuk menghindari perkelahian. Cara menerima tantangan perkelahian itu merupakan kebiasaan bagi masyarakat turatea untuk menegakkan siri. Hal tersebut didukung oleh data berikut.

- (2) *"Rangka menantangku" kataku sembari menepis pelan lengannya/ mata Natisha semakin menyala "biarkan saja".. "tidak bias ini sirik"* (NPT hlm. 16)

Kejadian di atas dilatarbelakangi karena merasa terhina yang berujung pada anggapan sirik harus ditegakkan. Pertumpahan dara tidak bias dihidangkan semua atas nama harga diri. Bagi masyarakat Makassar harga itu jauh lebih berharga dari nyawa sekali pun. Kalau kejadian itu terjadi di kehidupan jaman sekarang perkelahian itu bukanlah satu-satunya cara untuk mempertahankan harga diri. Berpikir jernih dan berjiwa besar itu jauh lebih baik dan mulia.

- (3) *Lelaki denga mata merah itu mendengus, bibirnya komat kamit dan menggumam tidak jelas. (NPT hlm. 20)*

Mitos yang terlihat pada data di atas adalah ketika lelaki (Rangka-tokoh cerita) mendengus sambil komat kamit membacah mantra. Mantra merupakan kata-kata yang diyakini mengandung nilai sacral dan membuat yang mengucapkannya percaya diri dan merasa sakti. Di era perkembangan sekarang ini, mantra yang dulu dianggap sakral berangsur-angsur mengalami perubahan nilai. Mantra saat ini hanya dianggap sebagai salah satu jenis puisi lisan yang mengandung nilai estetik.

- (4) *Dari pintu yang terkuak lebar, aku memandangi ranjang dengan seprei dan bantal tertata rapi, hidungku mencari aroma parfum Natisha seusai mandi, namun yang kudapati adalah aroma sengit dupa dan perasaan ganjil yang menakutkan (NPT hlm.30)*

Masyarakat Makassar sejak dulu mempercayai bahwa, membakar dupa itu harus dilakukan pada upacara sakral dan juga dupa itu akan dibakar jika ada kejadian yang luar biasa. Data di atas menunjukkan pada pembaca bahwa Natisha (tokoh utama) meninggalkan rumah karena ada kekuatan gaib yang memanggilnya, bukan karena keinginannya sendiri. Dupa sebenarnya merupakan kemenyan, setanggi, dan sebagainya yang apabila dibakar asapnya berbau harum. Jadi selain dapat menebarkan bau harum juga dapat dijadikan sebagai bahan aroma terapi.

- (5) *Aroma dupa kembali menyerbu hidungku, tiba-tiba akumerasa seperti orang yang terjatuh ke dalam jurang, menggelinding amat cepat dengan tangan menggerapai mencari-cari akar pohon untuk menggelantung padahal aku masih di sini, di kamar yang dipengapkan bau dupa. (NPT hlm. 31)*

Tokoh Tutu pada data di atas seolah merasakan dupa itu mempengaruhi dirinya. Merasakan akan kekuatan gaib yang mendorong kesadarannya pada alam bawah sadar dengan mencium bau dupa yang sengaja dibakar pada kamar Natisha. Hal yang terjadi sebenarnya ketika diangkat ke alam sadar bahwa sebenarnya dia berada di kamar itu, tidak pergi ke mana-mana dan tidak dibawah pengaruh apa pun. Hal seperti itu terjadi karena ada sugesti dari alam bawah sadar yang mempengaruhi pikirannya, tetapi di dalam Masyarakat Makassar pada masa yang lalu itu dianggap sebagai sebuah kekuatan gaib.

- (6) *Ada tiga belas toh putih sebesar biji-bijian kuaci di punggungku. Semula orang-orang menduga itu panu hingga kakekku Daeng Manrawa memastikan bahwa tanda-tanda itu sangat langka, kata kakek aku lahir bersama keistimewaan yang jarang dimiliki olh selain aku: mampu melihat hal-hal gaib. (NPT hlm. 41)*

Kata kunci pada data di atas adalah tiga belas toh putih sebesar biji kuaci yang diyakini sebagai sesuatu tanda yang langka. Dianggap membawa keistimewaan bagi yang memiliki tanda tersebut. Hal tersebut disebut indigo di jaman perkembangan sekarang ini. Orang yang indigo dipercaya memiliki kemampuan khusus untuk melihat serta berinteraksi dengan makhluk gaib secara langsung. Jadi meskipun tidak memiliki tanda toh putih banyak orang juga memiliki kemampuan seperti itu

- (7) *Jangan membayangkan Natisha sebagai kembang manis yang kerubuti banyak serangga. Tidak, lidahnya seperti silet. Dia mahir bermain kata-kata pedas, terang-terangan menunjukkan rasa tidak suka pada pada orang-orang yang tidak menurutnya tidak sekelas dengan kecerdasan, kekayaan, atau kecantikannya.*(NPT hlm.106)

Natisha pada data di atas, membangun reputasi dsirinya sebagai seorang gadis cerdas yang angkuh. Dia menganggap dirinya dari kalangan Karaeng atau atau dari keturunan 'darah biru'. Masyarakat Makassar pada masa lalu bahkan masih ada sampai sekarang bahwa anak gadis keturunan Karaeng tidak diperbolehkan menikah bahkan bergaul juga dengan anak dari masyarakat biasa. Hal itu akan berpengaruh pada tingkat kebangsawanannya. Jika memiliki keturunan maka keturunannya tidak boleh menyandang gelar Karaeng. Tetapi hal tersebut tidak terjadi pada anak laki-laki karena keturunannya akan mengikut pada gelar kebangsawan sang laki-laki. Seiring berjalannya waktu paham tentang status ini perlahan mulai bergeser. Sekarang yang memilki kekayaanlah yang memegang kekuasaan sekali pun itu berasal dari keturtunan masyarakat biasa.

- (8) *Jangan tampil maksimal, tampil biasa saja, biar juri tidak kebingungan memilih siapa yang pantas dan layak jadi juara. Karaeng Liwang tidak mau tahu. Tidak ada yang boleh meraih juara pertama selain Natisha.* (NPT hlm. 146)

Pada kata 'tidak boleh' pada data di atas menunjukkan kekuasaan yang luar biasa dari seorang penguasa, Karaeng sekaligus seorang politisi Karaeng Liwang. Ini terjadi di masa lalu ketika suara rakyat tidak pernah punya arti. Kebebasan dikekang oleh segelintir orang yang merasa punya kekuasaan, birokrasi dijalankan sewenang-wenang, muncul arogansi dikalangan masyarakat atas dan bangsawan atau Karaeng. Setelah reformasi sampai sekarang hal seperti itu dianggap sesuatu yang menghambat pembangunan dan perkembangan sumber daya manusia.

- (9) *Aku mulai menyadari bahwa mendekati Natisha, Cuma mendatangkan kemalangan bertubi-tubi sepanjang hidupku. Lebih dari itu, keluarga Natisha akan menyembunyikan gadis ayu itu di dalam benteng kokoh yang tidak dapat kumasuku sesuka hatiku.* (NPT hlm 165)

Status sosial Natisha dalam lingkungan tempat tinggalnya merupakan status social tertinggi yaitu Karaeng Puli (Bangsawan penuh). Oleh karena itu sangat sulit bagi Tutu untuk mendekatinya karena perbedaan status social di antara mereka. Tutu dari keluarga dengan status Masyarakat biasa. Ini membuktikan status social sangat menentukan dengan siapa orang biasa bergaul pada masyarakat Makassar di masa lalu yang pemikirannya belum berkembang. Berbeda dengan kondisi sekarang semua orang sudah berpikir dan bergerak maju seiring perkembangan jaman yang begitu cepat dan memacu semua orang untuk ikut terlibat di dalamnya.

b. Kontra Mitos pada Kehidupan Masyarakat Makassar

Kontra mitos merupakan konsep yang hadir membuktikan bahwa suatu mitos itu tidak benar adanya. Kontra mitos menolak atau menghancurkan mitos maka konsep ini juga disebut mitos pembebasan. Berikut beberapa data yang mengandung kontra mitos pada kehidupan masyarakat Makassar dalam novel Natisha Persembahkan Terakhir.

(10) *Ada satu hal yang dapat membawa kita pada kebaikan Nak, selalu berhati-hati menghadapi perbuatan buruk. Begitu papas yang tertera di dalam lontarak. Sebaliknya, ada hal lain yang membawa kita pada keburukan, bertindak kasar ketika marah, jadi, tenanglah hatimu.* (NPT hlm. 23)

Pada pernyataan di atas mengandung makna bahwa dalam melakukan tindakan kehati-hatianlah yang dibutuhkan karena baik tidaknya tindakan yang dilakukan akan berdampak pada hasil yang diperoleh. Hal tersebut membebaskan mitos bahwa kekuatan ilmu gaib yang dimiliki seseorang merupakan senjata sakti yang dapat melindungi pemilikinya kapan dan di mana saja. Ilmu yang dimiliki seseorang itu hanya sebatas sugesti yang memberi rasa percaya diri pada si empunya ilmu.

(11) *Kepergian Natisha dan Rangka pasti terkait. Semalam kamu bertarung melawan dia, pagi ini Rangka menghilang. Semalam Natisha marah kepadamu, hari ini dia pergi. Tiada satu pun peristiwa di muka bumi ini terjadi secara kebetulan.* (NPT hlm. 37)

Peristiwa yang terjadi pada tokoh di atas memberi gambaran kepada pembaca bahwa segala sesuatu yang terjadi itu sudah ada yang atur yaitu sang maha pencipta. Data di atas menghancurkan mitos tentang kekuatan gaib yang dimiliki seseorang untuk membuat orang mengikutinya hanya dengan menggunakan mantra. Itu berarti bahwa bukan karena mantra orang biasa menghilang tapi karena ada keinginan dari orang itu sendiri karena ada sebabnya.

- (12) *Seperti Tuhan, keajaiban selalu ada  
Tidak, Tetta, aku harus mencari Natisha  
Allah yang berkendak atas segala sesuatu  
Kamu, Rangka, Natisha, juga semesta ini ada dalam kekuasaannya (NPT hlm.38)*

Pada akhirnya semua orang akan menyadari bahwa manusia hanya berencana Tuhanlah yang menentukan sekuat apa pun kita berusaha kalau Tuhan tidak berkehendak maka semua tidak akan terjadi. Jadi pernyataan di atas menegaskan bahwa bukan karena orang memiliki kelebihan dan kekuatan sehingga dengan serta merta melupakan dari mana kelebihan dan kekuatannya berasal. Segala yang dimiliki semua berasal dariNya. Pernyataan tersebut didukung oleh data berikut:

- (13) *Bias jadi Natisha lari karena guna-guna  
Jika hatinya terikat padamu, jampi-jampi apa pun takkan berguna (NPT hlm. 39)*

Hati adalah hal terpenting yang kita miliki dalam menentukan tindakan. Belum tentu apa yang dilakukan selalu sama dengan keinginan hati. Jadi mitos tentang guna-guna itu dapat dibebaskan dengan kekuatan yang dimiliki oleh hati setiap orang.

- (14) *Seorang perempuan akan memaksa seorang laki-laki kawin lario ketika merasa kehormatan dan harga dirinyaterkoyak. Ada juga yang silariang lantaran calon pengantin lelaki tidak sanggup membayar mahar. (NPT hlm 130)*

Mitos uang panai pada dasarnya dianggap sebagai harga diri perempuan. Semakin tinggi martabat dan status social perempuan maka semakin tinggi juga uang panai yang diminta. Mitos ini bahkan terjadi sampai sekarang. Mitos seperti ini dapat dibebaskan dengan memberi edukasi bahwa pernikahan itu bukan hanya sekadar uang panai dan eforia. Pernikahan itu sesuatu yang suci yang tidak dapat dihargai dengan uang. Pernikahan adalah sesuatu yang sacral dan suci.

- (15) *Ayah tidak peduli pada perbedaan derajat atau darah atau permusuhan keluarga. Ayah juga tidak menuding Natisha adalah gadis yang mudah berpaling, walaupun kenyataannya dia berpaling darimu. (NPT hlm135)*

Pernyataan tersebut diatas ingin membebaskan mitos bahwa hubungan itu harusnya tidak diukur dari derajat, darah, dan permusuhan leluhur. Hubungan itu diukur dari sejauh apa pasangan dapat menghargai kestiaan pasangannya. Persepsi yang lahir seharusnya melihat pada kenyataan yang terjadi. Apa pun yang terjadi kalau sudah ada komitmen untuk bersama seharusnya akan tetap bertahan pada

situasi itu. Jadi, tidak mengkambing hitamkan guna-guna ataupun kekuatan gaib lainnya.

- (19) *Aku tercekat, kaget bukan kepalang, sungguh tidak terbertik dalam benakku akan didatangi oleh seseorang dan memintaku tampil sekadarnya di podium. Ini duniaku. Aku tidak mau diusik atau diatur-atur siapa pun, termasuk orang terpenting Karaeng liwang.* (NPT hlm. 146)

Mitos dalam masyarakat Makssar pada jaman lalu bahwa semua orang yang status dan standar kehidupannya di bawah harus tunduk dan patuh pada penguasa. Semua titah dan pemintaannya harus dituruti. Data ini memperlihatkan bahwa mitos itu berusaha dibebaskan oleh Tutu. Bahwa semua orang m,emiliki hak yang sama dalam berbagai hal, termasuk dalam berkompetisi.tidak boleh gampang menyerah pada keadaan seharusnya kompetisi itu dilakukan secara adil sesuai kemampuan yang dimiliki oleh kopetitornya.

- (20) *Aku tak akan tinggal diam, batinku. Takkan kubiarkan mereka, keluarga bangsawan itu, menggantungku, kemudian, bersama sakit hatiku, kutimnggalkan selasar rumah Natisha.* (NPT hlm. 153)

Pernyataan yang disampaikan oleh Tutu (tokohh utama) bahwa sebagai keluarga bangsawan tidak perlu bertindak sewenang-wenang. Mitos ini terjadi pada keluarga oknum bangsawan yang berkuasa. Seharusnya sebagai seorang bangsawan memperlihatkan jiwa yang luhur sesuai dengan martabatnya dab berlaku adil kepada siapa pun. Selain itu sebagai rakyat biasa juga bukan berarti tidak memiliki kemampuan dan keahlian yang baik dan tidak selalu harus tunduk pada pengauasa yang lalim.

## **Pembahasan**

Sosiologi adalah studi obyektif manusia dalam masyarakat, institusi, dan proses sosial yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan dan pola kerjanya. Swingewood menempatkan karya sastra sebagai refleksi langsung (cerminan) berbagai aspek struktur sosial, hubungan kekeluargaan, konflik kelas, trend lain yang mungkin muncul, dan komposisi populasi.

Melalui proses kreatif, seorang pengarang menghadirkan mitos yang berkembang di masyarakat ke dalam karyanya. Kehadiran mitos dalam karya sastra selalunya untuk dikukuhkan (myth of concern) atau dibebaskan (myth of freedom).

Sebuah mitos pasti hadir dengan mitos lain sebagai kontramitosnya. Mitos dan kontramitos selalu muncul di dalam karya sastra. Bila suatu karya membenarkan mitos yang ada maka karya itu disebut mitos pengukuhan. Sebaliknya, bila karya itu menolak atau menghancurkan mitos maka disebut mitos pembebasan atau kontramitos. Kontramitos ini kemudian menjadi mitos yang baru.

Novel Natisha Persembahan Terakhir ini memuat tentang kehidupan sosial para tokohnya yang berlatar kehidupan masyarakat Makassar khususnya masyarakat Turatea.

Maknanya syarat dengan kehidupan sehari masyarakat yang terjadi pada Tahun 1998 saat kondisi Indonesia sedang kacau. Banyak hal yang bertolak belakang dalam kehidupan sosial masyarakatnya yang ditemukan dalam novel ini. Di antaranya perbedaan status sosial, ekonomi, dan politik dan kekuasaan. Masalah utamanya adalah ketimpangan hidup tokoh utama Tutu dan Natisha yang merupakan dua pasangan yang saling mencintai tetapi mendapat banyak rintangan karena perbedaan tersebut di atas. Hasil penelitian menggambarkan bagaimana mitos berperan dalam kehidupan masyarakat Makassar, tetapi di lain pihak berbenturan dengan kontra mitos yang secara otomatis membebaskan mitos sebelumnya.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang hidup pada tahun 1990-an masih hidup dalam kesenjangan dalam kehidupan masyarakatnya. Kesenjangan tersebut dapat dilihat pada kehidupan masyarakatnya yang direpresentasikan dalam novel Natisha Persembahan Terakhir. Kesenjangan tersebut dapat digambarkan dalam mitos dan kontra mitos seperti, (1) kesenjangan yang terjadi karena perbedaan haluan politik dan kekuasaan. Tokoh Karaeng Liwang sebagai pendukung partai pemenang menggunakan kesempatan untuk melakukan tindakan sewenang-wenang terhadap masyarakat yang ada disekitarnya (2) kesenjangan yang disebabkan oleh perbedaan status sosial. Perbedaan status sosial tokoh menimbulkan banyak masalah dalam memperjuangkan cinta sejatinya (3) kesenjangan yang disebabkan faktor ekonomi. Tokoh utama dalam novel Natisha Persembahan Terakhir mengalami banyak penghinaan dari tokoh Karaeng Liwang yang berkuasa karena merasa memiliki segalanya

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada Rektor Universitas Negeri Makassar (UNM) atas kesempatan, arahan dan bimbingan selama proses kegiatan penelitian berlangsung. Kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UNM dan Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu yang telah memberi izin penelitian. Terima Kasih juga kepada Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian, serta semua pihak yang mendukung terlaksananya penelitian ini.

### **REFERENSI**

- Hajrah. Faisal dkk..2020. *Myths in Religious Royongs in Makassar Society Mythology Review of Levi Starauss* . <https://ojs.unm.ac.id/icsat/article/view/17901>
- Junus, Umar.1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan
- Koentjaraningrat. (1976). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.



- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. Tanpa Tahun, *Analisis Data Kualitatif: buku sumber tentang Metode-metode baru*. Terjemahan Oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Rochmawati. 2017. *Dinamika Kelompok Sosial Budaya di Kota Makassar: Memudarnya Stratifikasi Sosial berbasis Keturunan*. Jurnal Masyarakat & Budaya, <https://jmb.lipi.go.id/jmb/issue/view/55>
- Yapi Taum, Yoseph. 2008. *Lubang Buaya Mitos dan Kontra Mitos*. Jurnal Ilmiah Kebudayaan SISTESIS. [http://repository.usd.ac.id/5108/1/968\\_2008%2BLubang%2BBuaya%2BMitos%2BKontramitos.pdf](http://repository.usd.ac.id/5108/1/968_2008%2BLubang%2BBuaya%2BMitos%2BKontramitos.pdf)